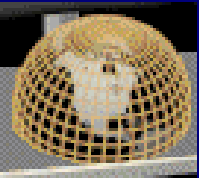


Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan

Wagiran
Pokja Gender Bidang Pendidikan DIY

*Disampaikan dalam Acara Sosialisasi Sekolah
Berwawasan Gender bagi Kepala Sekolah di Wisma LPP
Tanggal 14 Oktober 2010*





PENGARUSUTAMAAN GENDER BIDANG PENDIDIKAN

Merupakan strategi dasar untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan permasalahan gender ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan program, pemantauan dan evaluasi terhadap kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan nasional di berbagai bidang

INDIKATOR KESETARAAN GENDER

■ Akses dan Pemerataan Pendidikan

- Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7 – 12 th, 13 – 15 th, 16 – 18 th, 19 – 24 th
- Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA, PT
- Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA, PT
- Angka Putus Sekolah
- Angka Buta Aksara penduduk dewasa (15 tahun ke atas)
- Angka mengulang kelas
- Angka putus sekolah
- Angka melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi
- Angka penyelesaian sekolah
- Angka bertahan
- Lain-lain isu gender *local specific*

PENINGKATAN MUTU DAN RELEVANSI

- **Proporsi peserta didik perempuan terhadap peserta didik laki-laki menurut program studi pada jenis pendidikan kejuruan**
- **Hasil akhir Ujian Akhir Nasional dan ujian sekolah masing-masing mata pelajaran yang diujikan**
- **Kualifikasi guru berdasarkan jenis kelamin**
- **Proporsi guru laki-laki dan perempuan dari SD sampai PT**
- **Materi bahan ajar**
- **Proses pembelajaran**

MANAJEMEN PENDIDIKAN

- **Proporsi perempuan dan laki-laki sebagai tenaga pendidik**
- **Proporsi perempuan terhadap laki-laki dalam perumusan kebijakan (pimpinan) dalam lingkup Dinas Pendidikan**

BEBERAPA MASALAH GENDER DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

1. **Mulai munculnya kecenderungan bahwa siswa laki-laki agak tertinggal dibandingkan dengan perempuan baik akses maupun prestasi akademiknya**

- perlu menjaga bahwa anak perempuan tetap bersekolah dan memastikan bahwa anak laki-laki tidak drop out dari sistem persekolahan
- perlu memastikan agar anak laki-laki maupun perempuan dari kelompok Q1 dan Q2 untuk dapat bersekolah
- perlu memberi perhatian khusus agar anak laki-laki dan perempuan di desa untuk mendapat akses pendidikan yang makin serupa dengan akses sebayanya di daerah perkotaan
- perlu dicari sebab tertinggalnya anak laki-laki dalam mengakses pendidikan (faktor budaya atau kemiskinan ???)

2. Mulai terlihat kecenderungan prestasi akademik anak laki laki tertinggal dari anak perempuan

- perlu diperhatikan proses belajar mengajar yang memotivasi anak laki laki untuk belajar dengan lebih sungguh sungguh
- perlu diperhatikan kemampuan guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas pembelajaran termasuk pemahaman mengenai perbedaan kebutuhan secara spesifik siswa perempuan dan laki-laki

3. Masih tingginya buta aksara penduduk perempuan dibanding laki laki

- perlu dilanjutkan pemihakan penyediaan pendidikan keaksaraan bagi perempuan buta aksara yang berusia 15 tahun
- prioritas pada kelompok penduduk usia 25 – 44 tahun

FENOMENA

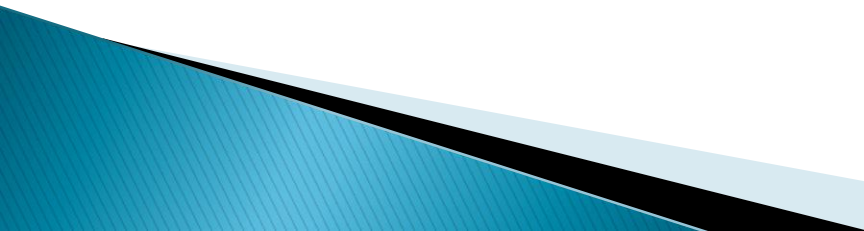
- “ Laki-laki berjuang mencari nafkah demi anak istri”
- Pilihan keluarga kurang beruntung memberikan prioritas bagi anak laki-laki untuk sekolah (*rate of return* lebih tinggi)
- Penghasilan pekerja perempuan berada pada persentile ke 69 terhadap laki-laki
- Semakin tinggi jenjang pendidikan pekerja semakin sempit perbedaan rata-rata penghasilan/upah perempuan dan laki-laki

Laki-laki banyak berkeahlian bidang teknologi dan industri yang nyata-nyata lebih produktif, sedangkan perempuan lebih memilih bidang-bidang kurang produktif (psikologi, administrasi, tatausaha, dan bidang sosial lainnya)

Analisis Situasi

- ▶ Upah pekerja perempuan lebih rendah dari laki-laki, kecuali pada pegawai negeri
- ▶ Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sempit kesenjangan dalam sistem pengupahan
- ▶ Sektor seperti angkutan, komunikasi, listrik, gas dan air bersih serta bangunan pengupahan sudah sensitif gender. Sektor yang masih bias gender adalah pertanian dan industri pengolahan (upah perempuan hampir setengah dari upah laki-laki)

- ▶ Angka melanjutkan lulusan SLTP ke SMK menunjukkan kesenjangan yang tinggi di pihak perempuan (stereotype keahlian teknologi lebih cocok untuk laki-laki)
- ▶ Angka melanjutkan ke PT: perempuan lebih suka ke LPTK sedangkan laki-laki di non LPTK
- ▶ Jurusan yang dipilih perempuan merupakan jurusan berkaitan dengan sektor domestik seperti tata boga, tata busana, tata rias dan yang sejenisnya

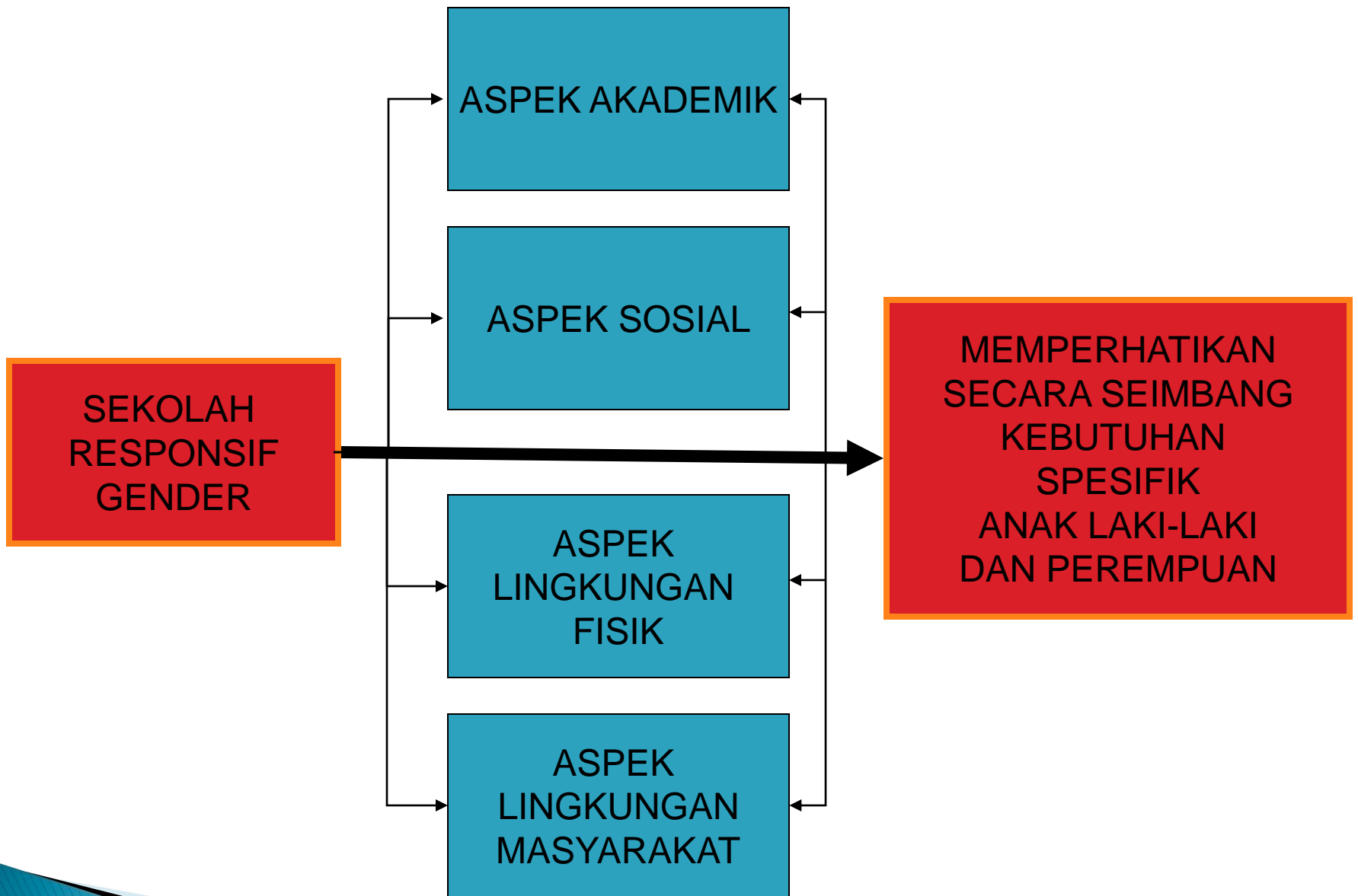
- ▶ **Proporsi jumlah peserta didik tidak seimbang menurut jurusan atau program studi pada jenjang menengah dan pendidikan tinggi (Ace Suryadi, 2004)**
 - ▶ **Laki-laki diasumsikan lebih kuat sehingga cocok masuk jurusan sains dan teknologi**
 - ▶ **Pemilihan program khususnya di SMK dikaitkan dengan pandangan masyarakat yang diasumsikan berdasarkan kecocokan antara program studi dengan jenis kelamin (pantas-tidak pantas)**
- 

- ▶ **Program studi yang dipersepsikan masyarakat kurang pantas untuk perempuan didominasi laki-laki seperti pertanian dan teknologi. Siswa perempuan lebih memilih jurusan Bisnis dan Manajemen meskipun jurusan tersebut jenuh dan tidak banyak dibutuhkan tenaga profesional dibidang tersebut**
- ▶ **Hal yang sama terjadi dalam lingkup perguruan tinggi. Mahasiswi lebih memilih jurusan-jurusan manajemen, jasa dan transportasi, bahasa dan sastra serta psikologi**

Sekolah Responsif Gender

Suatu sekolah yang baik aspek **akademik, sosial, lingkungan fisik** maupun **lingkungan masyarakatnya** memperhatikan secara seimbang baik kebutuhan spesifik untuk anak laki-laki maupun untuk anak perempuan





**SEKOLAH
BERWAWASAN
GENDER**

**MANAJEMEN
SEKOLAH**

- Sistim Pengelolaan
- Penataan Ruang
- Pengelolaan Sarpras

**PROSES
PEMBELAJARAN**

- Pembelajaran
- Perencanaan Pembelajaran
- Materi Pembelajaran
- Penggunaan Bahasa
- Interaksi Kelas

**PERAN SERTA
MASYARAKAT**

- Komite Sekolah
- Hubungan Guru dng Ortusis
- Pengelolaan Pubertas
- Pelecehan Seksual

PROSES PEMBELAJARAN BERWAWASAN GENDER

Pembelajaran Berwawasan Gender

Perencanaan Pembelajaran Berwawasan Gender

Materi Pembelajaran Responsif Gender

Penggunaan Bahasa Responsif Gender

Interaksi Kelas

PEMBELAJARAN BERWAWASAN GENDER

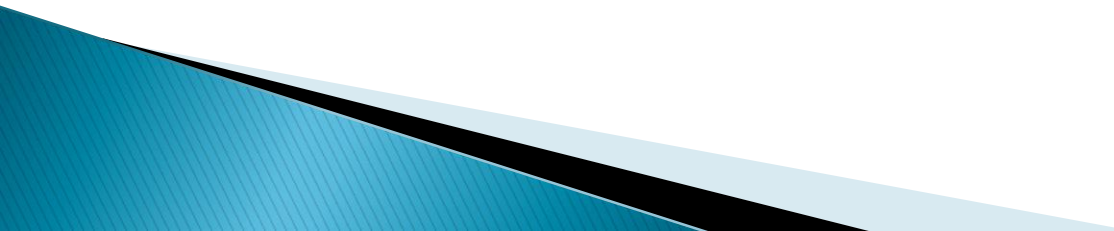
- ▶ **Proses pembelajaran yang senantiasa memberikan perhatian seimbang bagi kebutuhan khusus baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.**
- ▶
- ▶ **Guru harus memperhatikan berbagai pendekatan belajar yang memenuhi kaidah kesetaraan dan keadilan gender, baik melalui proses perencanaan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, pengelolaan kelas, maupun dalam evaluasi hasil belajar**

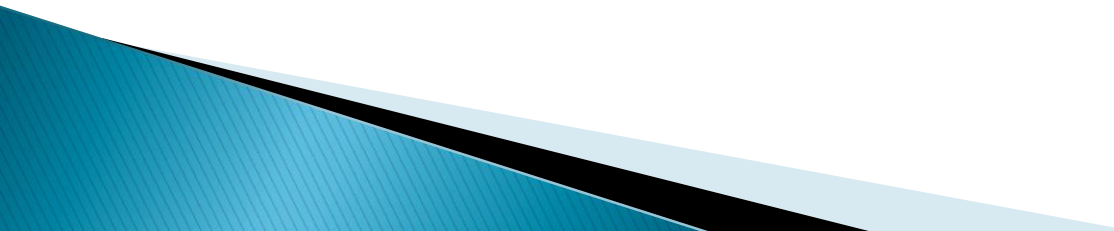
PERENCANAAN PEMBELAJARAN YANG RESPONSIF GENDER

Adalah rencana mengajar yang memperhitungkan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran



Komponen Perencanaan Pembelajaran yang Responsif Gender:

- ▶ **Materi atau konten pembelajaran** : apakah materi yang disusun benar-benar mengandung stereotipi gender?
 - ▶ **Metodologi dan Pendekatan Mengajar**. Guru harus memilih metode belajar-mengajar yang dapat memastikan partisipasi yang setara dan seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan.
- 

- ▶ **Kegiatan Pembelajaran.** Rencana pembelajaran harus dapat menjamin agar semua siswa dapat berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran
 - ▶ **Tata letak Ruang Kelas dan Interaksi.** Guru harus merencanakan tata letak ruang kelas yang memungkinkan agar pola interaksi antara guru dengan peserta didik memungkinkan terjadinya partisipasi yang seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan
- 

- ▶ **Perencanaan untuk mengelola kesetaraan dan keadilan gender dalam kelas.** Guru perlu menyediakan waktu untuk membicarakan mengenai masalah gender yang lain, jika ada, seperti anak perempuan tidak tertinggal pelajaran karena menstruasi atau karena harus membantu pekerjaan rumah tangga, karena ejekan dari teman-temannya, atau bahkan masalah-masalah lain yang masih dianggap tabu seperti pelecehan seksual, menstruasi dan sebagainya

- ▶ **Umpan balik dan Penilaian.** Guru harus merencanakan bagaimana mereka menjamin adanya umpan balik dari siswa laki-laki dan perempuan dan mengetahui bagaimana siswa-siswa memahami pelajaran yang diberikan

MATERI PEMBELAJARAN YANG RESPONSIF GENDER

- ▶ Penyusunan materi pembelajaran perlu dibentuk dalam kaitan dengan pola hubungan gender (*gender relation*) yang seimbang antara laki-laki dan perempuan
- ▶
- ▶ **Guru perlu membuat contoh-contoh yang lebih seimbang.** Jika dalam buku IPA hanya tercantum ahli-ahli laki-laki, guru perlu menambahkan ahli-ahli perempuan. Begitu juga aktivitas yang digambarkan untuk anak laki-laki dan perempuan juga perlu dibuat seimbang.

- ▶ Guru tetap menggunakan buku pelajaran yang ada tetapi dengan melakukan beberapa penyesuaian sehingga materi pembelajaran yang disampaikan menjadi lebih memperhatikan wawasan kesetaraan gender.

PENGGUNAAN BAHASA YANG RESPONSIF GENDER

- ▶ **Penggunaan bahasa yang salah dapat menyampaikan pesan yang negatif dan mengganggu pembelajaran.** Sebagai contoh, apabila guru yang secara terus menerus mengatakan pada seorang siswa "kamu memang bodoh", siswa tersebut mungkin menjadi percaya bahwa hal tersebut memang benar dan hal ini akan berdampak buruk pada kinerja akademiknya

- ▶ **Bahasa juga dapat mendorong terjadinya ketidaksetaraan.** Sebagai contoh, bahasa yang digunakan di kelas seringkali merefleksikan dominasi siswa laki-laki di kelas dan melemahkan perempuan untuk memiliki posisi yang lebih rendah.
- ▶ **Penggunaan bahasa yang responsif gender di ruang kelas berarti memperlakukan anak laki-laki dan perempuan sebagai mitra seajar** dan mendorong tumbuhnya lingkungan yang lebih kondusif bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk belajar dengan baik.

- ▶ **Bentuk-bentuk bahasa lain termasuk juga bahasa tubuh dan tindak tanduk yang dapat ditauladani siswa perlu pula dijaga.** Main mata, mengelus, memegang, atau cara memandang seringkali sangat mengganggu partisipasi di kelas khususnya bagi siswa yang dijadikan target.

INTERAKSI KELAS YANG RESPONSIF GENDER

- ▶ **Guru perlu menyadari bahwa siswa laki-laki dan perempuan membutuhkan perhatian yang berlainan.** Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi kelas yang benar-benar menggambarkan adanya kesetaraan dan keadilan gender.
- ▶
- ▶ **Guru yang responsif gender adalah guru yang memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan penghargaan yang sama** agar mampu mendorong setiap anak untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, seperti menyampaikan pendapatnya

- ▶ **Perlakukan yang sama akan memberi kesan bahwa setiap peserta didik adalah berharga dan bernilai**, terlepas dari apakah mereka laki-laki atau perempuan atau karena perbedaan lainnya.
- ▶
- ▶ **Jika guru memperlakukan setiap anak secara baik, akan memudahkan bagi anak untuk mendengarkan dan akibatnya menghargai satu sama lain**, atau bahkan berbagi dan bermain secara rukun dan damai

PENATAAN RUANG KELAS RESPONSIF GENDER

- ▶ **Guru yang inovatif perlu mencari cara untuk mengelola tata letak ruang kelas untuk menjadi lebih kondusif** bagi tumbuhnya partisipasi belajar baik bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan
- ▶
- ▶ **Tata letak ruang tradisional yaitu semua siswa menghadap ke depan, tidak mendorong lingkungan pembelajaran yang berpusat ke anak (*student centered learning*) dan kurang memberi ruang tumbuhnya partisipasi secara seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan**

Tata letak ruang kelas yang responsif gender:

- ▶ Mencampur anak laki-laki dan perempuan (kecuali untuk sekolah-sekolah khusus)
- ▶
- ▶ Mendorong partisipasi baik anak laki-laki maupun perempuan
- ▶
- ▶ Tata letak tempat duduk mendorong anak laki-laki dan perempuan menyampaikan pendapat dan menghilangkan rasa malu

- ▶ **Gambar dan ilustrasi di dinding yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (misalnya: gambar pahlawan)**
 - ▶ **Ukuran, bentuk, dan berat meja dan kursi yang sesuai**
- 